

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) pertama kali dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dan menjadi dasar penting dalam memahami hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam struktur perusahaan modern, pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan telah menciptakan kondisi di mana principal memberikan kepercayaan kepada agent untuk mengelola aset perusahaan atas nama mereka. Namun, karena adanya kepentingan yang tidak selalu sejalan antara kedua pihak, muncullah konflik agensi (*agency conflict*).

Konflik agensi dapat muncul ketika agent tidak bertindak sepenuhnya untuk kepentingan principal, tetapi justru mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri, terutama jika terdapat informasi yang tidak simetris (*asymmetric information*). Dalam konteks pelaporan keuangan, konflik agensi sering kali memunculkan praktik kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), terutama ketika manajer merasa terdorong oleh tekanan eksternal, keinginan untuk mempertahankan reputasi, atau untuk mencapai target pribadi (Fitriasari et al., 2023).

Dalam penelitian ini, teori agensi sangat relevan digunakan karena dapat menjelaskan motivasi yang mendasari perilaku curang dalam pelaporan keuangan. Salah satu bentuk nyata dari konflik agensi adalah ketika manajemen berusaha memanipulasi laporan keuangan guna memberikan gambaran yang lebih baik dari

kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini tentu merugikan pemegang saham dan investor, serta menimbulkan risiko terhadap kredibilitas dan integritas pasar modal (Putri & Supriyadi, 2021).

Teori agensi juga mengasumsikan bahwa agent memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri, yang dapat menyebabkan munculnya *moral hazard*. Manajer yang memiliki akses lebih besar terhadap informasi internal perusahaan dapat menyalahgunakan posisinya untuk mengambil keputusan yang tidak selalu sesuai dengan harapan pemilik. Misalnya, dalam situasi di mana target kinerja tidak tercapai, manajemen bisa terdorong untuk melakukan manipulasi laporan agar tetap terlihat menguntungkan (Rachmawati & Aulia, 2023).

Fenomena ini sejalan dengan pendekatan *Fraud Hexagon*, yang memberikan gambaran lebih luas tentang penyebab kecurangan, seperti tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi. Enam elemen ini dapat dijelaskan secara mendalam melalui kerangka teori agensi karena sebagian besar motivasi di balik *fraud* bersumber dari konflik antara kepentingan *agent* dan *principal*. Misalnya, *opportunity* muncul ketika pengawasan dari *principal* lemah, dan *rationalization* terjadi ketika manajer merasa bahwa tindakan curang dapat dibenarkan untuk menyelamatkan posisi atau citra perusahaan (Muttaqin & Fachrurrozie, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2021) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pengawasan internal yang lemah cenderung memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami *fraud*. Hal ini memperkuat argumen bahwa hubungan *agensial* yang tidak seimbang dapat menimbulkan konsekuensi negatif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, penting bagi pemilik

modal dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang kuat.

Secara keseluruhan, teori agensi menjadi landasan teoritis yang kuat untuk menjelaskan mengapa manajer bisa terdorong untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, serta bagaimana pengawasan dari pihak principal atau wakilnya (seperti komite audit) dapat berfungsi sebagai pengendali perilaku agent. Dalam praktiknya, penerapan prinsip-prinsip teori agensi melalui tata kelola perusahaan yang baik akan membantu menciptakan hubungan kerja yang lebih sehat dan menekan kemungkinan terjadinya manipulasi informasi keuangan.

2.1.2 Teori Fraud Hexagon

Teori Fraud Hexagon merupakan pengembangan dari model-model sebelumnya, seperti *Fraud Triangle* oleh Cressey (1953) dan *Fraud Pentagon* oleh Crowe Horwath (2010). *Fraud Hexagon* dikembangkan oleh Georgios L. S. dalam upaya menambahkan elemen-elemen penting lain yang memengaruhi perilaku *fraud*, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang motif kecurangan (Purnamasari & Devi, 2022). Teori ini terdiri dari enam elemen: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), arogansi (*arrogance*), kompetensi (*capability*), dan kolusi (*collusion*).

2.1.2.1 Tekanan

Tekanan merupakan faktor utama yang mendorong individu untuk melakukan kecurangan, biasanya berkaitan dengan tekanan finansial, target kinerja, atau tekanan dari pihak luar. Dalam konteks perbankan, tekanan dapat muncul dari tuntutan pemegang saham, kebutuhan menjaga citra, serta target laba dan efisiensi operasional. Tekanan dapat bersifat pribadi atau profesional. Misalnya, manajer

yang berada dalam tekanan untuk mempertahankan reputasi atau memenuhi ekspektasi pemilik modal mungkin terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan (Suryanto & Bandi, 2021).

2.1.2.2 Peluang

Peluang mengacu pada kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan *fraud* tanpa terdeteksi atau dihukum. Peluang dapat timbul karena lemahnya sistem pengendalian internal, kurangnya pengawasan, atau tidak efektifnya proses audit internal. Dalam perusahaan yang diawasi secara longgar atau memiliki sistem tata kelola yang lemah, pelaku memiliki lebih banyak kesempatan untuk memalsukan laporan atau mengaburkan fakta keuangan (Hastuti & Budi, 2021). Oleh karena itu, pengawasan yang ketat sangat penting untuk meminimalkan peluang ini.

2.1.2.3 Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah proses di mana pelaku mencoba membenarkan tindakan curangnya agar tidak merasa bersalah. Individu yang melakukan kecurangan sering kali memiliki pembenaran pribadi atas tindakannya, seperti merasa berhak atas bonus, gaji, atau insentif tertentu karena beban kerja yang tinggi, atau merasa bahwa tindakan tersebut demi kepentingan perusahaan. Menurut Lubis dan Andayani (2022), rasionalisasi menjadi titik kritis karena tindakan kecurangan sering dimulai dari sikap permisif terhadap pelanggaran kecil yang kemudian berkembang menjadi pelanggaran serius.

2.1.2.4 Arogansi

Arogansi adalah kondisi di mana individu memiliki rasa superioritas, percaya diri yang berlebihan, atau merasa tidak tersentuh oleh aturan. Arogansi dapat berkembang ketika individu memiliki posisi tinggi dan merasa memiliki kekuasaan yang besar dalam organisasi. Mereka menganggap bahwa aturan tidak berlaku bagi

mereka. Dalam perbankan, arogansi ini bisa muncul dari pimpinan atau manajer senior yang memiliki hubungan kuat dengan pemegang kekuasaan, sehingga merasa kebal terhadap sanksi (Agustina & Wijaya, 2021).

2.1.2.5 Kompetensi

Kompetensi atau kemampuan mengacu pada kecerdasan, keterampilan, atau keahlian teknis seseorang dalam melaksanakan aksi kecurangan yang kompleks. Faktor ini berkaitan erat dengan pengalaman, posisi strategis dalam organisasi, dan pemahaman mendalam tentang sistem akuntansi dan keuangan. Individu yang memiliki pengetahuan mendalam dapat menyembunyikan jejak kecurangan secara lebih rapi dan sistematis. Hal ini diperkuat oleh penelitian Pramono dan Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan teknis seorang manajer, semakin besar peluangnya untuk menyusun skema *fraud* yang sulit dideteksi.

2.1.2.6 Kolusi

Kolusi adalah kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan kecurangan. Kolusi biasanya terjadi ketika beberapa individu di dalam organisasi bekerja sama untuk menutupi tindak kecurangan satu sama lain, misalnya antara manajemen dan bagian akuntansi atau auditor internal. Kolusi sering kali sulit dideteksi karena keterlibatan banyak pihak yang saling menutupi jejak satu sama lain. Menurut Sari dan Ramdani (2023), kolusi menjadi faktor yang paling berbahaya dalam *Fraud Hexagon* karena tidak hanya melibatkan satu pelaku, tetapi menjadi tindakan sistemik dalam organisasi.

2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud)

Kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* merupakan salah satu bentuk *fraud* yang paling merugikan dalam dunia bisnis dan keuangan. Kecurangan ini terjadi ketika manajemen secara sengaja menyajikan informasi keuangan yang tidak akurat dalam laporan keuangan guna menyesatkan para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan regulator (Wells, 2017). Tujuan dari manipulasi tersebut bisa bermacam-macam, mulai dari meningkatkan nilai perusahaan, mendapatkan bonus manajemen, hingga menghindari default atas perjanjian utang.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan disengaja yang dilakukan oleh manajemen perusahaan atau pihak lain yang bertujuan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan dengan cara menyajikan informasi yang salah secara material dalam laporan keuangan (ACFE, 2022). Kecurangan ini termasuk dalam kategori *fraud* yang sulit terdeteksi karena sering kali dilakukan dengan cara yang sistematis dan ditutupi dengan dokumentasi yang tampak sah.

Karakteristik utama dari kecurangan laporan keuangan antara lain:

1. Dilakukan oleh manajemen tingkat atas.
2. Melibatkan manipulasi akuntansi atau pelaporan fiktif.
3. Bersifat material dan berdampak pada keputusan ekonomi pengguna laporan.
4. Dilakukan dengan maksud menipu dan menyembunyikan kondisi keuangan sebenarnya.

Motif utama di balik terjadinya kecurangan laporan keuangan sering kali berkaitan dengan tekanan untuk mencapai target keuangan tertentu. Target ini dapat

berasal dari tekanan internal seperti keinginan untuk mendapatkan insentif atau bonus, maupun tekanan eksternal seperti tekanan dari investor atau pasar modal. Menurut teori *Fraud Triangle* dan *Fraud Hexagon*, tekanan, peluang, dan rasionalisasi adalah faktor-faktor utama yang mendorong terjadinya *fraud* (Cressey, 1953; Sihombing & Rahardjo, 2014).

Selain itu, arogansi, kompetensi, dan kolusi yang dikembangkan dalam *Fraud Hexagon* juga turut memperparah peluang terjadinya kecurangan. Seorang manajer yang merasa lebih pintar dari sistem (arogansi), memiliki kemampuan tinggi dalam memahami celah akuntansi (kompetensi), dan membangun hubungan dengan auditor atau pihak lain (kolusi), memiliki risiko lebih tinggi dalam melakukan manipulasi laporan keuangan (Tessa & Harto, 2016).

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat mengambil berbagai bentuk, antara lain:

1. *Overstating Pendapatan*: Menyajikan pendapatan yang belum pasti atau belum terjadi agar terlihat bahwa perusahaan memiliki kinerja baik.
2. *Understating Biaya*: Menunda pengakuan beban atau menyajikan beban yang lebih rendah dari kenyataannya.
3. *Manipulasi Estimasi Akuntansi*: Termasuk cadangan kerugian piutang, depresiasi, atau estimasi liabilitas.
4. *Transaksi Fiktif*: Mencatat transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi.
5. *Pengakuan Pendapatan yang Prematur*: Mencatat pendapatan sebelum barang atau jasa benar-benar diserahkan kepada pelanggan.

Studi oleh Beasley et al. (2010) menunjukkan bahwa sekitar 90% kasus kecurangan laporan keuangan melibatkan *overstatement* pendapatan, dan mayoritas

dilakukan oleh pihak manajemen dengan latar belakang adanya tekanan keuangan yang tinggi.

Dampak dari kecurangan laporan keuangan sangat signifikan. Secara ekonomi, kecurangan ini dapat menyebabkan kerugian finansial yang besar bagi investor dan kreditor. Perusahaan yang ketahuan melakukan *fraud* juga dapat kehilangan reputasi, ditinggalkan investor, serta menghadapi sanksi hukum yang berat. Dalam kasus yang lebih besar, hal ini bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan, sebagaimana terjadi pada skandal *Enron dan WorldCom* di awal 2000-an (Rezaee, 2005).

Deteksi dan pencegahan kecurangan laporan keuangan memerlukan pendekatan multidimensi. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

1. Audit Internal dan Eksternal yang Efektif

Auditor internal perlu memiliki independensi dan akses terhadap seluruh data keuangan perusahaan. Sementara itu, auditor eksternal harus menjalankan audit dengan skeptisisme profesional tinggi dan menghindari konflik kepentingan (Febrianti & Wibowo, 2020).

2. Penerapan *Good Corporate Governance*

Pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, termasuk keberadaan komite audit yang aktif dan independen, sangat membantu dalam menurunkan risiko *fraud* (Ghozali & Achmad, 2020)

3. *Whistleblowing System*

Perusahaan sebaiknya menyediakan mekanisme pelaporan pelanggaran yang melindungi pelapor dari tindakan balasan. Sistem ini terbukti efektif dalam mengungkap *fraud* di berbagai organisasi.

4. Analisis Forensik dan Data Analytics

Penggunaan teknologi seperti audit forensik dan analisis data besar (big data) semakin penting dalam mendeteksi anomali dan pola tidak wajar dalam laporan keuangan (Yusof et al., 2021).

Kecurangan laporan keuangan merupakan ancaman serius bagi integritas pasar keuangan dan stabilitas perusahaan. Kecurangan ini bukan hanya masalah akuntansi, tetapi juga mencerminkan lemahnya tata kelola dan etika manajemen. Oleh karena itu, deteksi dan pencegahan *fraud* memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk auditor, komite audit, regulator, dan pemegang saham. Penerapan *Teori Fraud Hexagon* menjadi alat konseptual yang efektif untuk memahami faktor penyebab terjadinya kecurangan, sekaligus mendorong penguatan sistem pengendalian dan pengawasan dalam organisasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Suhandoko & Firmansyah (2023)	Fraudulent Financial Reporting : Masalah Global dan Dampaknya	Kecurangan laporan keuangan berdampak besar terhadap pasar modal dan kepercayaan investor secara global.
2.	Pradipta & Nugroho (2023)	Determinan Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Etika dan GCG	Budaya organisasi yang tidak etis dan lemahnya tata kelola perusahaan memicu terjadinya fraud.

3.	Oktaviany & Reskino (2023)	Fraud Hexagon Theory: Pengembangan Model Deteksi Fraud Laporan Keuangan	Penambahan elemen kolusi menjadikan Fraud Hexagon lebih komprehensif dibanding teori terdahulu.
4.	Sukmadilaga et al., (2022)	Good Governance dan Kecurangan : Studi pada Sektor Perbankan di Indonesia	Struktur tata kelola lemah meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan.
5.	Fransisca & Suhartono (2025)	Kecurangan Laporan Keuangan di Sektor Publik : Audit BPK dan Reformasi Tata Kelola	Audit reguler perlu didukung oleh peningkatan etika dan akuntabilitas untuk mencegah fraud.
6.	Putri & Utami (2022)	Isu Transparansi Laporan Keuangan pada Sektor Perbankan Nasional	Industri perbankan rentan terhadap manipulasi laporan karena tekanan kinerja dan regulasi.
7.	Sentosa et al., (2023)	Moral Hazard dan Pelaporan Keuangan: Studi pada Perbankan	Tuntutan menjaga reputasi dan performa bank mendorong praktik moral hazard.
8.	Yuliana & Hadi (2021)	Pengaruh Koneksi Politik terhadap Tata Kelola Bank Daerah	Koneksi politik memperbesar potensi kolusi dan menurunkan independensi manajerial.

9.	Wijayanti & Firmansyah (2022)	Evaluasi Regulasi GCG dalam Mencegah Fraud di Perbankan	Implementasi regulasi GCG masih terhambat budaya permisif terhadap pelanggaran etika.
10.	Hartono & Mukhibad (2024)	Fraud Hexagon pada Sektor Perbankan : Bukti Empiris	Semua elemen Fraud Hexagon signifikan memicu fraud.
11.	Anggraini & Kristianto (2021)	Arogansi Eksekutif dan Fraud	Arogansi pimpinan menyebabkan pengabaian terhadap aturan dan mendorong kecurangan.
12.	Aryani & Wijaya (2022)	Kompetensi Profesional dan Risiko Fraud	Kompetensi tinggi dan etika professional menurunkan potensi fraud.
13.	Haryanto & Utami (2023)	Tekanan Eksternal dan Fraud Pelaporan Keuangan	Tekanan reputasi dan financial mendorong manajemen memanipulasi laporan keuangan.
14.	Kusuma & Setyawan (2022)	Kolusi Auditor dan Manajemen : Studi pada Perusahaan Besar	Kolusi memfasilitasi manipulasi laporan keuangan terutama jika sistem pengawasan lemah.
15.	Yuniarti & Aziz (2023)	Kolusi dan Sistem Pengawasan Internal dalam Deteksi Fraud	Kolusi memperbesar celah fraud jika kontrol internal tidak berjalan efektif.
16.	Nabila & Hidayat (2021)	Kontrol Internal dan Peluang Fraud	Sistem pengawasan internal yang lemah membuka peluang besar untuk kecurangan.

17.	Rini & Sari (2022)	Rasionalisasi dalam Tindakan Manipulatif Akuntansi	Rasionalisasi menjadi legitimasi pelaku dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.
-----	--------------------	--	--

2.3 Kerangka Konseptual

Fraud Hexagon menjelaskan bahwa terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dipengaruhi oleh enam faktor utama, yaitu: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), arogansi (*arrogance*), kompetensi (*capability*), dan kolusi (*collusion*) (Ge, 2017). Keenam faktor ini merepresentasikan kombinasi kondisi personal, lingkungan kerja, dan sistem pengawasan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan *fraud*.

Tekanan merupakan dorongan dari pihak internal atau eksternal untuk memenuhi target yang sulit dicapai dengan cara normal. Tekanan dapat berasal dari tuntutan pemegang saham untuk memperoleh kinerja keuangan yang optimal, adanya *political interest*, atau dorongan untuk menjaga citra institusi (Sihombing & Rahardjo, 2014). Apabila tekanan ini tidak disertai dengan dukungan dan pengawasan yang memadai, maka manajemen berpotensi melakukan kecurangan untuk menampilkan laporan keuangan yang seolah olah sesuai realitanya.

Peluang muncul ketika terdapat kelemahan dalam sistem pengendalian internal atau ketika pengawasan dari auditor internal dan eksternal tidak berjalan secara efektif. Sistem birokrasi yang rumit dan kurang transparan dalam pengelolaan keuangan perbankan membuka celah terjadinya *fraud* (Ghozali & Achmad, 2020). Manajemen yang memiliki otoritas tinggi dalam pengambilan

keputusan sering kali memanfaatkan kelemahan ini untuk memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan.

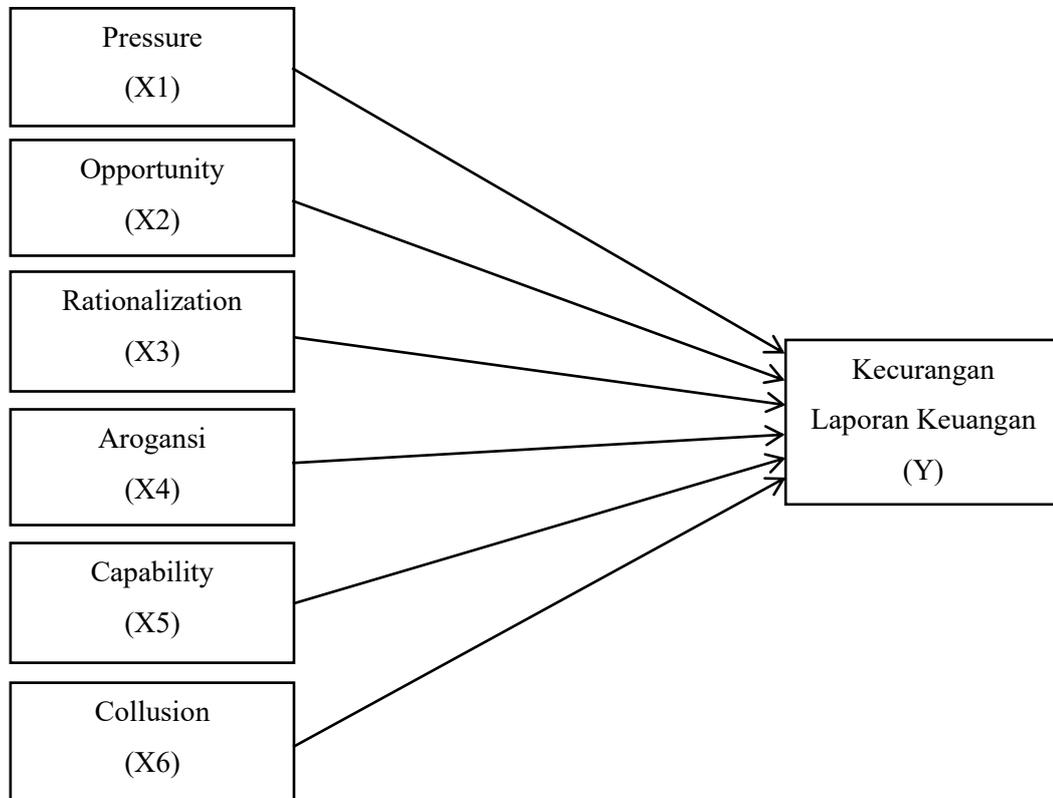
Rasionalisasi merupakan proses mental di mana pelaku *fraud* membenarkan tindakan tidak etisnya sebagai sesuatu yang sah demi kepentingan pribadi maupun institusional. Kondisi ini bisa terjadi saat manajemen merasa bahwa manipulasi dilakukan demi keberlangsungan perusahaan atau agar tidak mengecewakan pemegang saham dan negara (Tessa & Harto, 2016).

Arogansi mencerminkan sikap superioritas yang muncul dari manajemen puncak yang merasa kebal terhadap aturan dan pengawasan. Manajer dengan karakter seperti ini cenderung merasa bahwa mereka tidak akan tertangkap atau bahwa peraturan tidak berlaku bagi mereka. Arogansi sering kali terlihat pada pimpinan yang memiliki relasi kuat dengan pemangku kebijakan atau yang telah lama menjabat dalam suatu posisi strategis (Ge, 2017).

Kompetensi merupakan kemampuan pelaku untuk melakukan tindakan *fraud* secara sistematis dan terselubung. Seseorang dengan latar belakang keuangan atau akuntansi yang kuat, serta pemahaman tentang kelemahan sistem pengendalian internal, dapat merancang skema manipulasi keuangan yang sulit dideteksi (Febrianti & Wibowo, 2020).

Kolusi adalah kerja sama antara dua pihak atau lebih dalam organisasi untuk melakukan *fraud*. Dalam kasus perbankan, kolusi bisa terjadi antara manajemen dengan auditor internal, anggota dewan direksi, bahkan dengan pihak luar seperti vendor dan mitra bisnis. Kolusi sangat sulit dideteksi karena melibatkan kerja sama strategis yang saling melindungi satu sama lain (Siregar & Utama, 2021).

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan pada penelitian ini diproksikan dengan *financial stability*. Proksi ini dinilai berdasarkan rasio penambahan total aset perusahaan dari tahun ke tahun. Daya tarik perusahaan menjadi semakin tinggi bagi penanam modal, kreditor, dan pemegang saham apabila perusahaan mempunyai aset yang besar. Perusahaan dinilai berhasil memberikan *return* yang timbal balik kepada investor jika total aset perusahaan meningkat setiap tahunnya. Sebaliknya, minat investor akan semakin

menurun untuk berinvestasi apabila total aset perusahaan tersebut semakin menurun setiap tahunnya dan menganggap perusahaan tersebut mengalami kemunduran.

Rendahnya total aset yang semakin menurun setiap tahunnya menimbulkan tekanan bagi manajemen. Sebab jika total aset menurun maka akan menurunkan minat investor, bahkan kreditor pun tidak tertarik untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan yang mengalami penurunan jumlah aset. Hal ini membuat manajemen berupaya untuk menjaga ataupun meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan dengan cara memanipulasi laporan keuangannya.

Hal ini didukung oleh penelitian Novita (2022) menunjukkan bahwa tekanan eksternal yang diukur melalui leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini memperkuat temuan Hartadi (2022) yang juga menemukan bahwa tekanan memiliki hubungan positif terhadap kecenderungan manajemen melakukan manipulasi keuangan, khususnya pada perbankan yang berada dalam sorotan publik tinggi. Selain itu, penelitian oleh Ayem dan Mas'adah (2022) menambahkan bahwa tekanan merupakan salah satu determinan utama dalam kerangka Fraud Pentagon, yang berkontribusi besar terhadap perilaku curang, terutama jika manajemen tidak memiliki kapasitas atau sumber daya untuk menghadapi tekanan tersebut secara etis. Ketiga studi ini mendukung anggapan bahwa semakin tinggi tekanan yang dirasakan oleh manajemen, maka semakin tinggi pula potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Dengan demikian, tekanan dapat dianggap sebagai faktor yang signifikan dalam mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan, terutama dalam konteks perusahaan dengan pengawasan lemah atau tuntutan kinerja yang tinggi.

Namun, efektivitas tekanan sebagai prediktor kecurangan juga sangat tergantung pada konteks organisasi dan industri tempat perusahaan tersebut beroperasi. Maka penulis menyimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1: Tekanan (Pressure) Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangann

2.4.2 Peluang terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Peluang merupakan elemen kunci dalam teori *Fraud Hexagon* yang menjelaskan bahwa seseorang lebih cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan jika mereka memiliki kesempatan untuk melakukannya tanpa risiko yang tinggi untuk terdeteksi. Peluang untuk melakukan manipulasi keuangan sering kali muncul dalam keadaan di mana kontrol internal lemah, pengawasan tidak memadai, atau ada celah dalam sistem yang memungkinkan kecurangan terjadi. Dalam konteks perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, peluang ini mungkin hadir ketika terdapat kontrol internal yang lemah, sistem teknologi yang tidak aman, proses transaksi yang kompleks, kurangnya pengawasan dan kebijakan yang tidak jelas.

Penelitian oleh Setiawan (2021) menemukan bahwa peluang memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setiawan menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengawasan internal yang lemah dan tidak adanya pemisahan fungsi yang jelas cenderung lebih rentan terhadap kecurangan keuangan. Penelitian serupa oleh Suryanto dan Widodo (2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa peluang untuk melakukan kecurangan meningkat ketika terdapat ketidaksesuaian antara kebijakan perusahaan dan praktik pelaporan

keuangan yang ada, khususnya pada perusahaan yang kurang transparan. Selain itu, penelitian oleh Sulistyawati (2022) menemukan bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan sering kali didorong oleh kegagalan dalam kontrol internal yang efektif dan kurangnya evaluasi eksternal terhadap laporan keuangan.

Dengan demikian, peluang dapat dianggap sebagai faktor yang signifikan dalam mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan, terutama dalam konteks perusahaan dengan pengawasan lemah. Maka penulis menyimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H2: Peluang (Opportunity) Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.4.3 Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan salah satu faktor penting dalam teori Fraud Hexagon yang berperan sebagai justifikasi moral bagi individu yang melakukan kecurangan laporan keuangan. Ketika individu terlibat dalam tindakan tidak etis, mereka sering kali mencari alasan atau rasionalisasi untuk membenarkan tindakan mereka, yang memungkinkan mereka merasa tidak bersalah. Rasionalisasi ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti menyalahkan pihak lain, beranggapan bahwa perusahaan sudah cukup kaya sehingga tidak ada salahnya mengambil keuntungan, atau merasa bahwa tindakan tersebut tidak akan merugikan siapa pun. Dalam konteks perbankan, rasionalisasi sering kali muncul ketika manajemen merasa bahwa manipulasi laporan keuangan adalah cara yang sah untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan atau untuk menjaga citra perusahaan.

Penelitian oleh Purnomo dan Rahayu (2021) menunjukkan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Mereka menemukan bahwa individu yang merasa tertekan oleh ekspektasi yang tidak realistis, atau yang menganggap diri mereka bekerja keras untuk perusahaan, cenderung merasionalisasi tindakan mereka untuk memanipulasi laporan keuangan demi mencapai tujuan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Setyawan dan Hartanto (2022), yang menunjukkan bahwa rasionalisasi dapat terjadi di antara manajer yang merasa bahwa mereka tidak diberi cukup dukungan oleh sistem organisasi atau memiliki keyakinan bahwa tindakan mereka tidak akan terdeteksi oleh otoritas yang lebih tinggi. Penelitian ini menekankan bahwa rasionalisasi sering kali menjadi faktor yang memungkinkan terjadinya kecurangan, meskipun peluang dan tekanan mungkin sudah ada sebelumnya. Maka penulis menyimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H3: Rasionalisasi (Rationalization) Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.4.4 Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi dalam konteks *Fraud Hexagon Theory* merujuk pada sikap atau perilaku individu yang merasa di atas aturan dan memiliki keyakinan bahwa mereka tidak akan terdeteksi atau dihukum atas tindakan mereka. Dalam hal kecurangan laporan keuangan, individu yang memiliki sifat arogan sering kali merasa bahwa mereka tidak terikat oleh aturan yang sama seperti orang lain, baik itu aturan internal perusahaan maupun regulasi eksternal. Mereka percaya bahwa mereka memiliki cukup kekuasaan atau pengaruh untuk menghindari konsekuensi dari tindakan mereka, atau bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah hal yang wajar demi kepentingan pribadi atau perusahaan.

Penelitian oleh Aryani dan Wijaya (2022) menunjukkan bahwa arogansi dapat menjadi faktor yang mendorong individu untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, karena mereka merasa bahwa mereka dapat mengontrol situasi tanpa konsekuensi yang signifikan. Arogansi ini biasanya muncul pada manajer atau pejabat tinggi dalam perusahaan yang memiliki akses lebih besar terhadap informasi dan lebih mudah menghindari pengawasan. Mereka merasa bahwa aturan yang ada tidak berlaku untuk mereka, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Haryanto dan Utami (2023), yang menemukan bahwa arogansi merupakan salah satu faktor yang memfasilitasi perilaku curang, khususnya di sektor yang memiliki tingkat kekuasaan yang terpusat dan pengawasan yang lemah.

Dengan demikian rasionalisasi dapat dianggap sebagai faktor yang signifikan dalam mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan, terutama dalam konteks perusahaan dengan pengawasan lemah. Maka penulis menyimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H4: Rasionalisasi (Rationalization) Berpengaruh positif dan Signifikan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

2.4.5 Kompetensi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kompetensi merujuk pada kemampuan dan keahlian seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Dalam konteks kecurangan laporan keuangan, individu dengan kompetensi tinggi dalam bidang akuntansi atau keuangan dapat lebih mudah mengidentifikasi celah dalam sistem yang dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laporan keuangan. Namun, jika kompetensi ini disalahgunakan, hal itu dapat menjadi faktor yang memfasilitasi kecurangan,

terutama jika individu tersebut memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghindari deteksi.

Penelitian oleh Rini dan Sari (2022) mengungkapkan bahwa kompetensi dalam bidang akuntansi dan keuangan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, terutama jika individu tersebut memahami bagaimana cara menyembunyikan kecurangan dengan memanipulasi data keuangan. Penelitian mereka juga menemukan bahwa individu dengan kompetensi tinggi cenderung lebih percaya diri dalam melakukan tindakan yang tidak etis, karena mereka mengetahui cara-cara untuk menghindari deteksi oleh pihak lain. Sebaliknya, penelitian oleh Lestari dan Fauzi (2021) menemukan bahwa kompetensi yang tinggi juga dapat berfungsi sebagai pencegah kecurangan jika diterapkan dengan etika yang kuat. Mereka menunjukkan bahwa karyawan yang kompeten tetapi memiliki kesadaran etika yang tinggi cenderung tidak terlibat dalam perilaku curang. Maka penulis menyimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H5: Kompetensi (Capability) Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.4.6 Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kolusi adalah bentuk kerja sama antara dua atau lebih individu dalam melakukan kecurangan atau manipulasi informasi, termasuk laporan keuangan. Dalam konteks laporan keuangan, kolusi sering kali terjadi antara manajer, auditor, atau pihak lain yang memiliki akses terhadap informasi penting. Kolusi dapat meningkatkan peluang terjadinya kecurangan, karena banyak pihak yang terlibat

dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan curang dengan cara yang lebih sulit untuk terdeteksi.

Penelitian oleh Nabila dan Hidayat (2021) menunjukkan bahwa kolusi memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Mereka menemukan bahwa dalam perusahaan dengan kontrol yang lemah, individu yang memiliki akses terhadap informasi sering kali bekerja sama untuk memanipulasi data keuangan demi keuntungan pribadi atau perusahaan. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian oleh Kusuma dan Setyawan (2022), yang menunjukkan bahwa kolusi meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan karena pihak-pihak yang terlibat dalam kolusi cenderung melibatkan pihak-pihak yang memiliki pengaruh dalam perusahaan, termasuk auditor eksternal. Kolusi ini memperburuk deteksi kecurangan karena lebih banyak individu yang terlibat dalam proses manipulasi. Maka penulis menyimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H6: Kolusi (Collusion) Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.